

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Patriarkat atau patriarki sering diartikan sebagai suatu adat pewarisan alur keturunan dari pihak ayah. Patriarki tidak pernah lepas dari asosiasinya dengan patrilineal, dengan ciri ayah sebagai pemegang kuasa dalam keluarga dan dalam beberapa adat menerapkan pewarisan nama belakang. Mengartikan atau menyamakan patriarki sebagai patrilineal bukanlah sebuah kesalahan, namun hanya merupakan kulit terluar dari makna konsep patriarki yang rumit. Istilah patriarki saat ini lebih sering digunakan untuk menunjukkan dominasi laki-laki, relasi kuasa antara laki-laki mendominasi perempuan, dan sistem yang menempatkan perempuan dinomor sekian (Bhasin, 1996:1). Patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa tapi sekaligus akan mereduksi posisi perempuan menjadi minor. Patriarki adalah sistem dari struktur sosial yang menempatkan laki-laki dominan, menindas, dan mengeksploitasi terhadap perempuan (Walby, 1990:174)

Di belahan dunia manapun patriarki tetap langgeng, perempuan masih menjadi subordinasi tak terkecuali di Jepang, negara dengan sejarah sebagai penganut sistem garis keturunan matriarki. Perempuan memiliki peran yang ditinggikan sebagai pemberi garis keturunan. Pada masa lalu Jepang menganut matriarki, pada permulaan masa feodal, kaum perempuan dapat

mewarisi hak milik dan mempunyai peran dalam sistem feodal (Reischauer, 2006:75).

Kemudian perubahan peran perempuan dimulai semenjak Jepang dipengaruhi oleh paham Konfusian sekitar abad ketiga Masehi yang datang dari Cina. Konfusius mengatakan perempuan harus patuh pada ayahnya ketika kecil, suaminya ketika menikah, dan anak laki-laknya ketika tua. Hingga lahirnya pembagian peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan perempuan yang bergantung pada laki-laki. Perempuan Jepang dalam pernikahan juga tidak mendapat perlakuan yang baik. Pernikahan bagi perempuan hanya untuk melahirkan keturunan (yang menjadi penerus keluarga laki-laki) dan mengurus rumah tangga, kemudian jika seorang istri gagal melahirkan keturunan dia akan dikembalikan ke keluarganya. Hal ini merupakan andil dari paham Konfusian yang telah merubah budaya matriarki pada masa feodal menjadi budaya patriarki di Jepang. Bentuk lain subordinasi perempuan terlihat pada karakter kanji sebagai aksara tulis Jepang yang juga menampilkan bias gender.

Tatanan norma masyarakat Jepang didominasi oleh sistem patriarki yang telah mereka anut dari zaman dahulu. Kehidupan sosial masyarakat Jepang yang masih diselimuti oleh nilai-nilai patriarki yang membuat peranan kaum lelaki menjadi lebih didepan dan mendominasi dibandingkan dengan kaum perempuan karena pada dasarnya patriarki menganggap kaum pria lebih superior dibandingkan kaum perempuan.

Dalam modernisasi kemajuan adalah suatu fakta dan setiap masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam modernisasi haruslah mempunyai keinginan untuk maju baik dari pola pikir maupun tingkah laku. Oleh karena itu, modernisasi juga menghargai kebebasan setiap individu demi mencapai kemajuan yang dicita-citakan. Keadaan sosial yang ada di Jepang tentulah bukan dari modernisasi karena tidak memberikan peranan bagi perempuan untuk maju. Pola pikir yang terbelunggu dalam nilai-nilai patriarki telah merugikan kaum perempuan Jepang sehingga merasa terpojokkan posisinya di dalam masyarakat. Walaupun masih terjadi banyak diskriminasi gender yang selalu berasosiasi dengan penggambaran perempuan yang menderita dalam struktur masyarakat patriarkis kontemporer, namun keadaan di zaman sekarang jauh lebih berkembang dibandingkan keadaan di zaman dahulu hingga awal periode awal industrialisasi di Jepang.

Kesenjangan gender merupakan faktor utama dari tren isu ketidaksetaraan gender yang sedang dialami Jepang pada saat ini. Kaum perempuan Jepang sebenarnya memiliki ruang pergerakan dalam mencapai hak-hak keadilan seiring dengan berjalannya arus modernisasi yang mana memberikan tempat terhadap kaum perempuan untuk berperan penting secara positif dan produktif, namun patriarki atau nilai-nilai budaya konvensional masyarakat Jepang menjadi hambatan utama bagi arus modernisasi karena dipandang telah mengikis nilai-nilai tradisional tersebut.

Rasionalitas yang dikemukakan oleh modernisasi tersebut telah mendorong munculnya fenomena kelompok-kelompok kaum perempuan

yang menentang budaya patriarki Jepang dan kemudian dipandang sebagai bentuk penindasan terhadap kelompok perempuan Jepang. Fenomena-fenomena tersebut diantaranya, munculnya *career women* yang memiliki keberanian untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada kaum laki-laki, kemudian timbullah istilah (*bankonka*) keberanian dalam memutuskan untuk menunda pernikahan, (*hikonka*) penolakan terhadap pernikahan, dan (*hitoriko*) tidak berkeinginan memiliki anak ataupun berhenti pada satu anak. Fenomena-fenomena lain yang menunjukkan bahwa kaum perempuan Jepang sangat merasa dirugikan adalah dengan adanya pembagian peranan oleh budaya patriarki dan perubahan pola masyarakat kontemporer yang mana pemerintah lebih mengutamakan kaum laki-laki untuk lebih berperan dalam peningkatan ekonomi serta pembentukan bangsa yang modern.

Kondisi kesenjangan antara kaum perempuan dan laki-laki dapat ditinjau dari kehidupan rumah tangga di Jepang. Penerapan budaya patriarki di Jepang sangat berpihak kepada kaum laki-laki, dimana kaum laki-laki memiliki posisi di atas kaum perempuan menjadikan kaum mereka khususnya bagi para ayah tidak peduli terhadap urusan rumah tangga, anak dan keluarga. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Takeshi Tamura yang mengatakan bahwa jika melihat fakta sejarah, para ayah pernah memiliki peranan penting dalam hal rumah tangga dan keluarga pada zaman Edo (1600-1868). Ayah diharapkan berperan di ruang publik untuk pembentukan bangsa modern. Pada saat itu *salaryman* (sebutan untuk laki-laki yang bekerja dan mendapat gaji bulanan) menjadi lambang maskulinitas dan kesuksesan di Jepang. Namun

perubahan terjadi pada saat setelah Perang Dunia II, dimana keberadaan peran ayah sebelumnya telah hilang seiring dengan perkembangan pada sektor industrialisasi dan fenomena kemunculan konsep Katei (rumah tangga) dengan rasionalitas pembentukan bangsa yang maju melalui peranan ayah di ruang publik. (<https://123dok.com/document/y4jvlnky-fenomena-ikumen-salah-perubahan-identitas-masyarakat-jepang-modern.html>). Diakses pada tanggal 16 Juni 2022, pukul 21:00.

Kajian tentang perempuan merupakan suatu kajian yang tidak ada habisnya dan banyak menarik perhatian para ahli. Hal ini terbukti dari banyaknya berbagai penelitian mengenai perempuan khususnya penelitian perempuan mengenai peranan perempuan dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Adanya kesempatan atau peluang yang tersedia untuk perempuan bekerja diluar perannya sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga harus tetap menyesuaikan perannya sebagai ibu rumah tangga serta sebagai pencari nafkah.

Peran perempuan sebagai bagian dari pencari nafkah dalam keluarga terdiri dari berbagai macam pandangan, dimana adanya pandangan dalam masyarakat yang menganggap bahwa seorang perempuan yang identik memiliki sifat penyayang, penuh kasih, dan rajin, maka perempuan itu lebih layak menjadi ibu rumah tangga saja, sehingga menguatkan anggapan dimana semua pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab penuh dari perempuan. Akan tetapi pada kenyataannya dalam kehidupan nyata, faktor ekonomi dalam keluarga merupakan faktor utama yang menjadi tuntutan bagi

kaum perempuan untuk ikut serta bekerja di ranah publik baik sebagai upaya untuk memenuhi maupun menambah penghasilan ekonomi keluarga.

Kemajuan zaman seiring dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia, dengan begitu peran seseorang dalam kehidupan pun terus berubah untuk mengimbangi kemajuan zaman tersebut. Tidak terkecuali mengenai peran perempuan dalam memenuhi maupun meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Biasanya tulang punggung dalam sebuah keluarga adalah laki-laki atau suami, tapi kini kaum perempuan banyak juga yang berperan aktif untuk turut serta menambah atau meningkatkan tingkat perekonomian dalam keluarganya. Perempuan tidak sekedar hanya sebagai ibu bagi anak-anaknya dan sebagai istri untuk suaminya, tapi perempuan juga mempunyai peran lain dalam keluarga.

Lebih lanjut, mengenai beberapa hal diatas sangatlah jelas bahwa tradisi patriarki menjadi penghalang utama bagi terciptanya kesetaraan gender. Untuk itu saya sebagai peneliti akan mengkaji kehidupan kaum perempuan Jepang ditengah pengaruh budaya patriarki yang masih kuat dimasa kini, dan merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bagaimana dan sejauh mana permasalahan isu-isu gender yang dialami dalam situasi sosial masyarakat kontemporer di Jepang.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan Jepang Kontemporer?
- b. Bagaimana akar budaya patriarki tumbuh dan bertahan di Jepang?

2. Fokus Masalah

Untuk memudahkan dalam menganalisa topik permasalahan, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan. Sehingga masalah yang akan dibahas lebih terarah. Di dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan kepada konsep budaya patriarki di Jepang pada masa kini. Dimana di dalam skripsi ini ruang lingkup pembahasan tersebut meliputi, fenomena kehidupan kaum perempuan Jepang kontemporer ditengah pengaruh budaya patriarki yang masih kuat di Jepang pada masa sekarang ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai bagaimana pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan Jepang Kontemporer.

- b. Untuk memahami dampak yang dialami oleh perempuan Jepang Kontemporer dengan adanya konsep budaya patriarki.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoretis

Sebagai kajian yang lebih mendalam di bidang budaya patriarki. Menambah wacana baru dan menjadi sumbangan pemikiran dalam pembendaharaan ilmu khususnya pada kajian pengembangan bagian studi gender.

b. Manfaat Praktis

- 1) Mengetahui pentingnya representasi perempuan Jepang masa kini yang dapat mempengaruhi cara pandang dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mempelajari ketidakadilan yang masih sering dialami oleh perempuan Jepang oleh karena adanya pengaruh budaya patriarki, serta upaya dalam rangka mencapai kesetaraan dalam menghadapi isu-isu kesenjangan gender dan permasalahan diskriminasi gender yang terjadi di era modernisasi Jepang.
- 2) Untuk memperluas wawasan bagi masyarakat dan pembaca agar hasil penelitian mengenai kedudukan dan kesetaraan perempuan Jepang kontemporer di dalam pengaruh budaya patriarki dapat

dijadikan sebagai masukan dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

D. Definisi Operasional

1. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. (Pinem, 2009:42).
2. Perempuan dalam kamus bahasa Indonesia dikenal dengan wanita yaitu lawan dari laki-laki. Secara etimologi, wanita didefinisikan sebagai manusia, perempuan yang dewasa. Selain istilah wanita, ada kata lain yang serung digunakan yakni sinonim dari kata itu, yaitu perempuan. Kata perempuan memiliki makna lebih dibanding dengan istilah wanita, karena kata perempuan memiliki makna yang bersifat konstruktif. Secara etimologis istilah perempuan ini ternyata diambil dari bahasa Melayu yang biasa diartikan “Empu” induk, yang suka diberi makna yang member hidup (Wahid & Irfan, 2001:29).
3. Kontemporer adalah suatu pokok persoalan yang terjadi pada masa sekarang atau menjadi trending topik pada saat ini jadi solusi penyelesaiannya harus sesuai dengan masa sekarang yaitu masa modern. Sedangkan kontemporer itu sendiri memiliki arti kekinian, sesuatu yang terjadi sekarang atau sesuatu yang menjadi trend pada masa sekarang. (<https://www.kompasiana.com/tag/kontemporer>) Diakses pada tanggal 16 Juni 2022, pukul 22.35.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok/isi, dan bagian akhir. Salah satu cara agar penelitian dapat berlangsung secara terstruktur dan sistematis, yaitu dengan menggunakan sistematika pembahasan yang di dalamnya berisi pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan BAB I Pendahuluan yang berisi tentang bagaimana bagian pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan, sehingga dalam bab ini akan diperoleh gambaran umum mengenai pembahasan skripsi yang didalamnya terdiri dari sub-sub bab meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Penelitian, dan Sistematika Penulisan. BAB II berisikan tentang Landasan Teoretis. Pada bab ini dijelaskan tentang Budaya Patriarki menurut para ahli. Bab III berisikan metode penelitian yang didalamnya tentang pelaksanaan penelitian dan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Terdiri dari Metode Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Sumber Data. BAB IV di bab ini akan dijelaskan tentang paparan data, analisis data dari yang penulis kumpulkan untuk membahas tentang representasi konsep Budaya Patriarki terhadap Perempuan Jepang Kontemporer dan interpretasi dari hasil penelitian. Bab V berisi kesimpulan dan saran dari penulisan skripsi ini.